

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kejujuran Dalam Islam

Terdapat banyak ayat dalam Al-Quran yang menyinggung mengenai kejujuran. Catatan itu seakan-akan mewajibkan tiap orang supaya karakter jujur dalam seluruh perkataan, sikap, tindakan serta tutur katanya Rasulullah. Kerap melanda ahlu kitab yang senantiasa mengantarkan dusta pada pemeluk manusia. Mereka mengantarkan kenyataan tidak cocok dengan apa yang terdapat di dalam kitabnya. Sebagian pengumpulan bagian mengenai pembelajaran kepribadian mengenai kejujuran didapat cerminan kalau dalam membuat pembelajaran kepribadian meningkatkan 5 perihal cocok bagian yang menarangkan kalau kepribadian jujur dibentuk lewat:

a. Membangun Kejujuran Dengan Selalu Berkumpul Dengan Orang-Orang Jujur

Salah satu metode untuk membuat kejujuran peserta ajar dalam kondisi pembelajaran merupakan dengan metode mengarahkan mereka supaya senantiasa terkumpul dengan banyak orang yang jujur pula (At-Taubah: 119). Dalam bagian itu dipaparkan perintah Allah yang berbentuk shigot amar (tutur perintah) supaya banyak orang yang bersama dengan banyak orang yang shodiqin ialah banyak orang yang jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah: 119)

Nilai budi pekerti pada surat tersebut yakni menjadi orang yang benar atau jujur. Menurut Ibnu Abbas yang dimaksud dengan الصَّادِقِينَ di sini ialah mereka yang jujur niatnya, konsisten hatinya serta perbuatannya serta pergi bersama Rasulullah SAW pada perang tabuk dengan

batin yang jujur.¹ Sedangkan bagi Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi pada tafsir al-Khozin memaparkan kalau yang diartikan dengan الصَّٰدِقِيْنَ merupakan banyak orang yang bersama Rasul serta teman-temannya dalam peperangan serta menjauhi banyak orang bermuka dua yang menoleh dari area pertempuran serta memilah bermukim di rumah serta tidak bertarung.² Bersumber pada pengertian itu membuktikan kalau kejujuran hendak tersadar kala terletak dengan banyak orang yang jujur pula. Dengan begitu, anjuran seseorang guru pada siswanya supaya tetap membagikan catatan supaya partisipan ajar tidak salah pergaulan. Sebab komunitas penipu berakibat pula pada banyak orang yang bagus jadi penipu.

b. Membuat Kejujuran Lewat Suri Tauladan Rasulullah Yang Jujur

Berikutnya, guna membuat kepribadian jujur merupakan menghasilkan Rasulullah SAW selaku acuan kejujuran. Maksudnya kejujuran hendak tersadar bila terdapat acuan yang dijadikan patokan sikap dalam kehidupan. Allah menghasilkan Muhammad SAW selaku acuan untuk orang dalam melakukan kejujuran. Julukan al-Amin yang disematkan banyak orang Makkah saat sebelum meenjadi rasul, membuktikan kalau Muhammad SAW merupakan betul-betul wujud yang pantas diteladani dalam bermacam tindakan serta perbuatannya, paling utama dalam kejujuran. Kala Muhammad melaporkan dirinya selaku Rasul, banyak orang Makkah tidak bisa menyangkal perkataannya sebab Muhammad memanglah orang yang jujur serta tidak berbohong. Cuma keakuan yang membatasi mereka buat beragama pada Muhammad.³ Beliau bersabda:

¹ Abi Muhammad Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi: Jilid 4*, (Riyad: Darat-Taibah, 1991), 109

² Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazin 2*, (Bairut: Dar al-Kutub, 2004), 419

³ Siti Yumnah, Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al-Qur'an, STAIN Pancawahana Bangil, *Pancawahana Jurnal Studi Islam* Vol. 14 No 1, (2019). 30-31

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَتَنْصُرُونَهُ قَالَ أَأَقْرَضُكُمْ وَآخَذْتُمْ عَلَيَّ ذُلِكُمْ إِصْرِي ۗ قَالُوا أَفَرَرْنَا ۗ قَالِ فَاشْهَدُوا وَإِنَّا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (Ali Imran: 81)

Nilai budi pekerti pada surat di atas yakni menjadi orang yang benar atau jujur. Dalam kondisi pendidikan, seseorang guru serta segenap pengajar tidak cuma hanya mempunyai kompetensi yang ada, tetapi dengan cara tindakan serta sikap wajib memantulkan acuan yang bagus untuk siswanya. Guru merupakan panutan untuk anak didik. Bagus serta jeleknya anak didik terkait gimana guru mengarahkan bersikap dalam kehidupan tiap harinya. Oleh sebab itu, seseorang guru harus melindungi perilakunya bagus di area sekolah ataupun area luar sekolah.

c. Membangun Kejujuran Bagian Kehidupan

Tes ialah salah satu tangga kehidupan buat naik pada satu kadar yang lebih besar. Tetapi begitu, sering-kali seorang jatuh serta tidak dapat melampaui tes, Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS Al Mulk (67): 2). Nilai budi pekerti pada surat tersebut yakni pasrah terhadap mati dan hidup yang sudah diatur oleh Allah. Bersumber pada ayat itu, seorang yang jujur hendak teruji kejujurannya bila mereka memperoleh tes. Oleh sebab itu, Allah mencoba kejujuran banyak orang saat sebelum masa Rasulullah SAW alhasil dikenal antara mereka yang bagus serta mereka yang tidak bagus.⁴

2. Urgensi Kejujuran Dalam Tatanan Kehidupan Sosial Masyarakat

Merosotnya kepribadian kejujuran pada tiap orang amatlah memprihatinkan, saat ini ini banyak sekali orang yang tidak mengatakan jujur bagus itu anak kecil ataupun orang berusia. Kejujuran dikira selaku telah tidak berarti lagi apalagi beberapa orang menyangka kejujuran tidak hendak menguntungkan dirinya. Stratifikasi di dalam warga yang mendesak beberapa orang buat mengatakan tidak jujur, orang bersaing buat menggapai keberhasilan dengan metode membohongi orang lain bagus itu dengan metode berterus terang ataupun dengan metode tertutup. Dapat diamati saat ini banyak masyarakat Indonesia yang bekerja selaku pencuri, pedagang yang melakukan tidak jujur apalagi koruptor.⁵

Dewasa ini dunia seakan jadi kecil, yang dahulu ditempuh berbulan-bulan saat ini dalam hitungan jam

⁴ Siti Yumnah, Pendidikan Karakter Jujur Dalam Perspektif Al-Qur'an, 31

⁵ Liya Purwaningtyas,

Konstruksi Karakter Kejujuran Pada Sinetron Tukang Bubur

Naik Haji Analisis Isi Episode 839-

840 Dalam Perspektif Pembelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan, (Surakarta:

Skripsi Universitas

Muhammadiyah 2014), 1-2

semacam menunaikan ibadah haji. Sikap hidup yang minus semacam pola hidup kegemerlapan, penggelapan, persekongkolan, nepotisme, pungli, pesta miras, narkoba seakan tidak lagi jadi rahasia biasa. Perihal itu terjalin diprediksi sebab lunturnya nilai kejujuran serta anggapan manusia mengenai pertanggungjawaban manusia dihadapan Allah SWT.⁶

Sedemikian itu berartinya menumbuhkembangkan nilai kejujuran, sebab ialah akibat masuk akal dari kehadiran (keberadaan) dan dasar orang selaku makhluk sosial serta makhluk beradab. Selaku insan sosial dan insan yang beradab, orang terdapat pada jaringan interaksi interdependensi dengan sesama orang yang diatur dalam pola-pola jaringan norma yang dipaparkan dari nilai yang hidup dan bekerja di satu golongan masyarakat. Dalam ikatan sesama manusia, kejujuran yang menempel pada tiap-tiap individu hendak menghasilkan diri hening, tidak jujur hendak mengantar pada kecemasan. Kejujuran pula bawa keberkahan. Begitu pula akan jadi pangkat seluruh kebaikan. Kebaikan mengantar manusia pada kebenaran.⁷

Lembaga pendidikan yang diharapkan jadi pelopor terjadinya “kepribadian jujur” pada peserta ajar, malah menampilkan panorama alam yang kontras serta konflik. Ketidakjujuran sering-kali ironisnya malah diterima para peserta ajar di lembaga pendidikan itu sendiri. Apabila situasi ini lalu bersinambung, cepat ataupun lelet kebangkrutan pendidikan telah menunggu di depan mata. Selaku ilustrasi, praktek ketidakjujuran dikala penyelenggaraan Tes Nasional telah jadi rahasia umum.⁸

Tiap sekolah berkompetisi meluluskan siswa-siswinya, walaupun wajib mempertaruhkan kejujuran. Terdapatnya praktek ketidakjujuran dalam tiap kali penerapan UN di

⁶ Muhasim, "Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)", STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB, *Jurnal: Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 5 Nov1, (2017): 189-190

⁷ Fadillah, "Pendidikan Karakter di Sekolah", Universitas Tanjungpura, *Jurnal: Visi Ilmu Pendidikan*, 969-970

⁸ Teuku Zulkhairi, "Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan di Aceh", IAIN Ar-Raniry, *Jurnal: Islam Futura* Vol XI No 1, (2011): 106

negara ini sudah diakui sendiri oleh para eksekutor negeri. Penguasa juga sadar sudah terjalin kecurangan yang bukan lagi dominasi peserta tes semata, tetapi mengaitkan guru, wujud yang sepatutnya jadi panutan serta pembimbing keteladanan, khususnya kejujuran. Hingga sepanjang ini, tantangan sebetulnya bangsa ini terdapat pada gimana menggugah pemahaman guru serta semua stakeholder sekolah serta bagian pembelajaran yang lain supaya mengetahui kalau kejujuran merupakan “nyawa pembelajaran serta kehidupan orang.” Bila kejujuran telah lenyap, hingga pembelajaran serta kehidupan orang hendak dikubur oleh alam. Bermacam kesenjangan hendak lalu saja terjalin. Inilah yang lagi menyerang bangsa kita. Bermacam permasalahan yang memusnahkan negara ini diperankan oleh bermacam bagian bangsa, ialah gejala kalau kejujuran tidak lagi dikira berarti.⁹ Artinya, kejujuran ialah modal terbanyak untuk tiap orang. Bila kepribadian jujur ini dapat diaplikasikan semenjak di lembaga pendidikan sekolah, hingga bangsa ini hendak rukun, maju serta beradat. Sebab telah nyata, kalau kejujuran ialah modal dini buat membuat tiap individu warga serta bangsa ini.¹⁰

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Menjawab Tantangan Zaman

Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah belum seluruhnya penuh impian umat Islam, paling utama PAI di sekolah-sekolah umum.¹¹ Mengenang situasi serta hambatan yang dialami, hingga dibutuhkan prinsip serta pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Seluruh ini merujuk pada upaya penting pada konsep penting kebijaksanaan biasa Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama ialah kenaikan kualitas spesial hal pendidikan agama Islam di sekolah biasa. Kenaikan kualitas itu sendiri terpaut dengan gimana mutu hasil pembelajaran pendidikan agama

⁹ Teuku Zulkhairi, "Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan di Aceh": 107

¹⁰ Teuku Zulkhairi, "Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan di Aceh": 110

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Islam pada peserta didik yang menjajaki pembelajaran di sekolah. Kualitas itu sendiri nyatanya suatu yang diharapkan bisa penuh harapan-harapan pemeluk Islam.¹²

Dalam faktanya, pendidikan agama Islam di sekolah biasa sedang banyak yang belum penuh impian. Misalnya, jika guru membagikan pendidikan agama Islam pada peserta ajar, pasti yang di idamkan merupakan peserta ajar tidak cuma paham namun pula bisa melakukan praktik-praktik anutan Islam bagus yang bertabiat utama buat dirinya ataupun yang bertabiat kemasyarakatan. Ilustrasi lain, nyaris beberapa besar pemeluk Islam membutuhkan peserta didiknya dapat membaca al-Quran, tetapi bisakah orang berumur memercayakan pada sekolah supaya buah hatinya dapat membaca al-Quran. Sekolah tampaknya belum dapat membagikan impian itu sebab terbatasnya peruntukan durasi ataupun jam pelajaran agama di sekolah.¹³

Tantangan pendidikan agama Islam terus menjadi kompleks, ditambah lagi terdapatnya permasalahan KKN (korupsi, kolusi, serta nepotisme), serta pungli terjalin sebab kejujuran tidak terkendali. Seandainya kejujuran sudah membudaya, tidak bisa jadi hendak terjalin sikap kurang baik itu.¹⁴ Korupsi ialah aksi yang kurang baik, semacam penggelapan duit atau penerimaan duit sogok.¹⁵ Menurut Undang- Undang Nomor. 31 Tahun 1999 mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang tercantum dalam perbuatan kejahatan penggelapan merupakan tiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melaksanakan aksi memperkaya diri sendiri, profitabel diri sendiri, orang lain ataupun sesuatu korporasi, menyalahgunakan wewenang ataupun peluang ataupun alat yang terdapat padanya sebab

¹² Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3 No 1, (2015): 196

¹³ Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum":196-197

¹⁴ Muhasim, "Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)", *Jurnal: STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB, Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 5 No 1, (2017): 177

¹⁵ Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

kedudukan ataupun peran yang bisa mudarat keuangan negara ataupun perekonomian negara.

Banyaknya penggelapan yang dicoba karyawan membuktikan rendahnya pembelajaran akhlak yang dipunyai bangsa Indonesia.¹⁶ Perihal itu meyakinkan para karyawan tidak seluruh memiliki intelek religius, walaupun dari pandangan intelek intelektual, banyak karyawan negara yang mempunyai intelek diatas pada umumnya. Sekolah bukan cuma selaku tempat dalam cara belajar mengajar ataupun hal keadaan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu wawasan semata, namun sekolah memiliki guna lebih, ialah selaku tempat pembuatan kepribadian. Lewat kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah bisa mensupport untuk terjadinya kepribadian peserta ajar. Disamping itu buat lebih memantapkan impressi mengenai berartinya pembuatan kepribadian, kedudukan guru selaku role bentuk di sekolah serta upaya-upaya yang sinergi dengan tujuan itu amat berarti untuk sesuatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.¹⁷ Pendidikan agama Islam bisa membuat kebijaksanaan dalam membasmi korupsi dengan metode:¹⁸

- a. Revitalisasi pembelajaran agama Islam serta budi pekerti
- b. Internalisasi pembelajaran kepribadian serta anti korupsi
- c. Optimalisasi kedudukan penguasa serta warga

4. Buku Teks Sebagai Agen Promosi Nilai-Nilai Karakter

Sumber belajar yang sepanjang ini diyakini sedang menggenggam kedudukan berarti serta apalagi sangat banyak dipakai merupakan buku bacaan. Buku bacaan penting sebab ia berfungsi tidak cuma selaku sumber, namun pula selaku alat pembelajaran, alat buat penyampaian modul, fasilitator instrumen penilaian, tingkatkan atensi serta dorongan berlatih anak didik. Novel bacaan pelajaran ialah novel yang

¹⁶ Nidaul Husna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam: Mudarrisa*, Vol 8 No 2, (2016): 175

¹⁷ Nidaul Husna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi": 175-176

¹⁸ Hermawan, Kebijakan-
Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Memberantas Korupsi, *Jurnal: Tarbiyatun*, Vol 9 No 1, (2018): 53

kehadirannya amat dibutuhkan oleh anak didik dalam mensupport cara belajar anak didik di kategori serta selaku materi buat berlatih mandiri di luar kelas.¹⁹ Memandang pentingnya kehadiran buku bacaan pelajaran sebab peranannya dalam mendukung kurikulum yang terdapat di sekolah telah sepatutnya perpustakaan sekolah selaku pusat sumber belajar sediakan koleksi buku bacaan pelajaran yang penuh keinginan anak didik dalam cara belajar mengajar di lingkungan sekolah.²⁰

Pemakaian buku bacaan jadi alat berarti buat mendukung mutu pembelajaran yang di dalamnya mempunyai karakter spesial yang telah dicocokkan dengan kurikulum yang legal. Tidak hanya itu, penguasa pula membagikan standar kelayakan dalam pembuatan buku bacaan mata pelajaran lewat dewan nasional ataupun lazim diucap dengan BSNP.²¹ Pemakaian buku bacaan Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 dalam penerapan pembelajaran menekankan pada titik fokus kurikulum 2013 ialah terdapatnya kenaikan serta penyeimbang *soft skills* serta *hard skills* yang mencakup pandangan kompetensi tindakan, keahlian, serta wawasan. Tidak hanya itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam seluruh mata pelajaran.²²

Hasil analisis isi pada buku bacaan anak didik pendidikan agama Islam serta budi akhlak SMA atau MA kelas X kurikulum 2013 cetakan Kemendikbud merupakan sebagai berikut: kelayakan pada format spiritual merupakan sebesar 91.6% (jenis amat bagus). Kelayakan pada format Sosial merupakan sebesar 87% (jenis amat bagus).²³ Kelayakan pada

¹⁹ Gustini Rahmawati, "Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung", *EduLib*: Vol 5 No 1, (2015): 107

²⁰ Gustini Rahmawati, "Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung", 108

²¹ Aisyah Dana Luwita, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP", *Jurnal Dinamika* Vol 3 No 2, (2018): 5

²² M. Fadhillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 16

²³

Rizatul Arifin

Analisis Kesesuaian Isi Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi

format wawasan merupakan sebesar 96% (jenis amat bagus). Kelayakan pada format keahlian merupakan sebesar 88% (jenis amat bagus).²⁴ Sebaliknya Hadi Ustadi menerangkan kalau beban isi pembelajaran kepribadian yang ada dalam buku didik pembelajaran agama Islam serta budi pekerti tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta SMA berupa tekstual serta kontekstual, strategi serta tata cara yang dipakai dalam buku didik pembelajaran agama Islam serta budi akhlak tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta SMA memakai tata cara cerita, hubung anjuran, dilema *solving*, *drill* pertanyaan latihan serta hikmah.²⁵

Pentingnya buku bacaan sebagai sesuatu sumber yang dipakai oleh peserta ajar seharusnya memiliki wujud ataupun metode penyajian yang menarik buat senantiasa dipelajari oleh peserta ajar.²⁶ Sebab mutu penyajian buku bacaan yang menarik serta mempermudah buat dipelajari hendak amat pengaruhi kemajuan peserta ajar, khususnya dari tingkatan penyajian materi serta bahasa yang tersaji dalam buku bacaan itu.²⁷

5. Kejujuran Dalam Al-Qur'an

Dalam Bahasa Arab, Tabrani Rusyan berkata kalau jujur ialah alih bahasa dari tutur *shidiq* yang berarti benar, bisa diyakini. Itu berarti kalau jujur merupakan kesesuaian serta

Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X dengan Kurikulum 2013, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto 2017), 100

²⁴

ManarulLubab,

Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2014, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang 2015), 111

²⁵

Hadi Ustadi,

Nilai-

Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar PAI dan Budi

Pekerti SMK Dan SMA Tahun Pelajaran 2018/2019,

(Salatiga:

Tesis IAIN Salatiga, 2019)

²⁶

S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 244-246

²⁷

Husnawati,

Analisis Kelayakan Isi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti Kelas II SDN 8 Menteng Palangka Raya Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Palangka Raya: Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2018), 3

kebenaran dari percakapan serta aksi yang cocok dengan realitas.²⁸ Jujur merupakan suatu usaha aksi buat menghasilkan diri selaku orang yang senantiasa bisa diyakini bagus perkataan, perbuatan serta tindakan.²⁹

Jadi bisa disimpulkan kalau jujur merupakan suatu sikap positif yang bila mengatakan serta melakukan suatu, keduanya senantiasa berkelanjutan. Tidak melaksanakan kecurangan-kecurangan itu pula ialah wujud kejujuran. Jujur menimbulkan kita jadi orang yang bisa diyakini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah: 8)

Nilai budi pekerti pada surat di atas yakni menjadi orang yang menegakkan kebenaran atau kejujuran dan berlaku adil terhadap semua orang. Diperintahkan pada banyak orang beragama biar menyesuaikan diri buat senantiasa melempangkan kejujuran dalam melaksanakan kasus dunia ataupun akhirat (agama) dengan penuh rasa jujur. Yakni apabila beramal dicoba dengan bagus serta betul tanpa melaksanakan menyiksa pada yang lain. Melaksanakan amar ma’ruf serta nahi munkar yakni salah satu wujud melempangkan kejujuran buat mengharap rida Allah.

²⁸ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Cipta Media Nusantara, 2006), 25

²⁹ Humamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: CV. Andi Office, 2015), 182

Selain beberapa ayat tersebut di atas, ada juga ayat di Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perintah dalam berkata jujur yakni *qaulan ma'rufan* yang berarti perkataan yang baik. *Qaulan sadidan* (perkataan yang tegas dan benar), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan maisuran* (perkataan yang mudah), *qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan tsaqilan* (perkataan yang penuh makna), *qaulan adhiman* (perkataan yang mengandung dosa besar).

Dalam bagian ini dijelaskan jika wujud kejujuran ialah menggambarkan kejujuran pada pengakuan dengan metode proporsional, tanpa dilandasi aspek apapun, pada siapapun sekalipun pada pesaing. Karena apabila terangkai ketidakadilan hingga hendak mencuat kerenggangan di warga karena telah lenyapnya rasa yakin.

Parameter kejujuran menurut Mahmud Yauni sebagai berikut.³⁰

1. Mengatakan yang benar
2. Berperan cocok dengan apa yang dipikirkan
3. Mengatakan betul walaupun orang lain tidak menyetujui
4. Cocok antara percakapan serta perbuatan
5. Membagikan bukti dengan adil
6. Menyakini serta membetulkan anutan Allah serta Rasulnya
7. Patuh kepada perintah serta pantangan Allah
8. Memenuhi akad(tidak ingkar)

6. Analisis Wacana Kritis

Wacana merupakan sesuatu usaha pengungkapan arti tersembunyi dari seseorang subjek yang mengemukakan sesuatu statment. Pengungkapan itu dicoba antara lain dengan menaruh diri pada posisi seseorang juru bicara dengan pengertian menjajaki bentuk arti dari seseorang juru bicara. Dalam penafsiran linguistik, wacana merupakan ialah bagian bahasa yang lebih besar dari perkataan. Dalam pemikiran

³⁰ Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 65- 66

Cook, wacana ialah sesuatu pemakaian bahasa dalam komunikasi, bagus dengan cara perkataan ataupun catatan.³¹

Sebaliknya analisa wacana yang dimaksudkan disini merupakan buat melukiskan aturan ketentuan perkataan, bahasa, serta penafsiran bersama. Sehabis memandang penafsiran wacana yang terdapat diatas, hingga bisa dibilang kalau analisa wacana merupakan mengamati hal berbagai macam guna (pragmatik) bahasa. Bagi pemikiran dari Stubs, analisa wacana merupakan ialah salah satu amatan yang mempelajari ataupun menganalisa bahasa yang dipakai dengan cara alami, bagus dalam wujud perkataan ataupun catatan. Stubs pula berkata kalau analisa wacana menekankan amatan pemakaian dalam kondisi sosial, khususnya dalam interaksi dampingi penutur. Tidak hanya itu, Cook pula beranggapan kalau analisa wacana ialah amatan yang mangulas mengenai wacana, serta sebaliknya wacana ialah bahasa yang dipakai berbicara.

Analisa wacana kritis bahasa bukanlah dimengerti selaku riset bahasa. Hendak namun, pada kesimpulannya analisa wacana kritis ini memakai bahasa dalam bacaan selaku materi analisisnya, tetapi bahasa yang dianalisis disini sedikit berlainan dengan riset bahasa dalam penafsiran linguistik konvensional. Bahasa dianalisis bukan dengan melukiskan sekedar dari pandangan kebahasaan, namun pula mengaitkan dengan kondisi. Kondisi disini berarti bahasa itu digunakan buat tujuan serta aplikasi khusus, tercantum dengan praktik kekuasaan.

Bagi Fairclough serta Wodak, analisa wacana kritis memandang wacana dari konsumsi bahasa dalam tuturan serta catatan selaku wujud praktik sosial. Melukiskan wacana selaku praktik sosial menimbulkan suatu ikatan dialektis antara insiden diskursif khusus dengan suasana, institusi, serta bentuk sosial yang membentuknya. Analisa wacana kritis didefinisikan selaku usaha buat menarangkan sesuatu bacaan pada kejadian sosial buat mengenali kebutuhan yang terdapat di dalamnya. Artikel selaku wujud efisien sosial bisa dianalisis dengan analisa wacana kritis buat mengenali ikatan

³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2006), 6

antara wacana serta kemajuan sosial adat dalam daerah sosial yang berlainan dalam format linguistik.³²

B. Penelitian Terdahulu

Begitu juga subjek amatan yang relevan dengan poin riset, ditemui sebagian riset yang berhubungan dengan poin riset yang bermaksud buat mempermudah pengarang mendapatkan cerminan dan menciptakan titik perbandingan serta pertemuan pada riset yang lain. Ada pula riset yang terpaut dengan riset merupakan sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi dari Nikewati yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Komparasi Buku PAI KTSP dengan PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMP Kelas VII)*. Hasil riset ini menarangkan kalau buku PAI KTSP menciptakan nilai-nilai kepribadian religius, patuh, peduli sosial, peduli lingkungan, kerja keras. Sebaliknya buku PAI serta Budi Akhlak Kurikulum 2013 menciptakan nilai-nilai kepribadian religius, patuh, peduli sosial, rasa mau ketahu, kerja keras. isi nilai-nilai pembelajaran kepribadian yang terdapat dalam kedua buku itu mempunyai banyak padanan dari perbandingan.³³

Kedua, penelitian skripsi dari Anda Rizki yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks PAI Kurikulum 2013 Kelas VII SMP*. Hasil riset ini mengatakan kalau buku bacaan yang dianalisis sudah penuh seluruh nilai-nilai kepribadian yang sudah diresmikan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ialah 18 angka kepribadian yang terdiri dari kepribadian religius, jujur, keterbukaan, patuh, kerja keras, inovatif, mandiri, demokratis, rasa mau ketahu, antusias kebangsaan, cinta tanah air, menghormati prestasi, berkawan atau komunikatif, cinta rukun,

³² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2006), 7

³³ Nikuwati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Komparasi Buku PAI KTSP dengan PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMP Kelas VII)* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015)

hobi membaca, hirau lingkungan, hirau sosial serta tanggung jawab.³⁴

Ketiga, penelitian tesis dari Hadi Ustadi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMK Dan SMA Tahun Pelajaran 2018/2019*. Hasil riset ini menerangkan kalau isi pembelajaran kepribadian yang ada dalam buku ajar pendidikan agama Islam serta budi akhlak tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta SMA berupa tekstual serta kontekstual, strategi serta tata cara yang dipakai dalam buku ajar pendidikan agama Islam serta budi akhlak tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta SMA memakai tata cara cerita, hubung anjuran, problem solving, drill soal latihan serta hikmah.³⁵

Keempat, penelitian tesis dari Awalina Maftukhah yang berjudul *Pendidikan Nilai Dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Tahun 2017 (Telaah Muatan, Implementasi, Dan Strategi)*. Hasil riset ini membuktikan kalau isi pendidikan agama Islam serta budi akhlak SMP muat 18 angka serta kepribadian, implementasinya kepala sekolah serta guru sudah membuat program sekolah berbentuk adaptasi serta adat sekolah yang berhubungan dengan 18 angka serta kepribadian, strategi yang dipakai guru dalam menancapkan angka serta kepribadian di SMP Negeri 1 Salatiga ialah dengan metode menggabungkan dalam aktivitas penataran serta Penguatan Pendidikan Karakter(PPK).³⁶

Persamaan antara riset yang periset jalani dengan riset terdahulu merupakan keempatnya menelaah mengenai buku mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Tetapi, pada riset yang dicoba oleh Nikuwati mempelajari buku PAI dan budi pekerti kelas VII SMP, Anda Rizki menganalisis

³⁴ Anda Rizki, *Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks PAI Kurikulum 2013 Kelas VII SMP* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

³⁵ Hadi Ustadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMK Dan SMA Tahun Pelajaran 2018/2019* (Salatiga: Tesis UIN Salatiga, 2019)

³⁶ Awalina Maftukhah, *Pendidikan Nilai Dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Tahun 2017 (Telaah Muatan, Implementasi, Dan Strategi)* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

nilai-nilai karakter buku teks PAI dan budi pekerti kelas VII SMP, sedangkan Hadi Ustadi meneliti buku PAI dan budi pekerti SMK dan SMA tahun pelajaran 2018/2019, Awalina Maftukhah mempelajari mengenai Pendidikan Nilai serta Karakter Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkatan SMP Tahun 2017, sebaliknya riset yang periset jalani merupakan analisa mengenai nilai-nilai pembelajaran kepribadian kejujuran pada buku bacaan pelajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X-XII kurikulum 2013.

C. Kerangka Berfikir

Bersumber pada teori serta riset yang relevan di atas, hingga bisa pengarang susun dan gambarkan dalam riset ini sebagai berikut:

